

ANALISIS KESALAHAN FONETIK *MAHARAH QIRAAH* PADA MAHASISWA

M. Firdaus

IAIN Takengon, mfirdaussudan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan fonetik para mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Takengon dalam membaca teks bahasa Arab dan memberikan saran agar kesalahan fonetik ini tidak berkesinambungan. Maka kesalahan fonetik yang dilakukan mahasiswa mesti dianalisis untuk mencari permasalahan dan cara pembelajaran yang lebih tepat agar kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa tidak berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilaksanakan pada 26 mahasiswa aktif Perbankan Syariah IAIN Takengon dengan cara simak baca bebas, mendengarkan, mencatat, merekam bacaan mereka untuk mendapatkan wawasan kesalahan fonetik mereka. Disimpulkan bahwa telah terjadi kesalahan fonetik yang dilakukan oleh para mahasiswa pada lafal huruf-huruf berikut “ع” ('ain) menyerupai “ء” (hamzah) 80,76%; “ض” (dad) menyerupai “ظ” (za), “د” (dal) ataupun “ج” (jim) 84,61%; “ش” (syin) menyerupai “س” (sin) 38,46%; “ث” (sa) menyerupai “س” (sin) 69,23%; “هـ” (ha) menyerupai “حـ” (ha) 23,07%; “قـ” (qaf) menyerupai “كـ” (kaf) 34,61%; “زـ” (zai) menyerupai “جـ” (jim) 57,69%; “ذـ” (zal) menyerupai “دـ” (dal) dan “زـ” (zai) 50%; “صـ” (ṣad) menyerupai “سـ” (sīn) 50%; “حـ” (ha) menyerupai “هـ” (ha) 15,38%; “خـ” (kha) menyerupai “حـ” (ha) dan “غـ” (ga) 57,69%; “طـ” (ṭa) menyerupai “تـ” (ta) dan “دـ” (dal) 34,61%; dan “ظـ” (ẓa) menyerupai “زـ” (zai), “جـ” (jim), “دـ” (dal) dan “ذـ” (zal) 65,38%.

Kata Kunci: Fonetik, Pengajaran, Bahasa, Arab

ABSTRACT

This study aims to identify the phonetic errors of Perbankan Islam students at IAIN Takengon in reading Arabic texts. It is highly recommended that these phonetic errors are not continuously made in the future and hence the phonetic errors made by students must be analyzed to find problems and eventually come up with appropriate learning methods. This study used descriptive qualitative methods and the data in this study were obtained through interview and observation techniques. Interviews and observations were carried out on 26 active students of Islamic Banking IAIN Takengon utilizing free reading, listening, taking notes, and recording their readings to gain insight into their phonetic errors. was concluded that there had been a phonetic error made by the students in the pronunciation of the following letters “ع” ('ain) resembles “ء” (hamzah) 80,76%; “ض” (dad) resembles “ظ” (za), “د” (dal) or “ج” (jim) 84,61%; “ش” (syin) resembles “س” (sin) 38,46%; “ث” (sa) resembles “س” (sin) 69,23%; “هـ” (ha) resembles “حـ” (ha) 23,07%; “قـ” (qaf) resembles “كـ” (kaf) 34,61%; “زـ” (zai) resembles “جـ” (jim) 57,69%; “ذـ” (zal) resembles “دـ” (dal) and “زـ” (zai) 50%; “صـ” (ṣad) resembles “سـ” (sīn) 50%; “حـ” (ha) resembles “هـ” (ha) 15,38%; “خـ” (kha) resembles “حـ” (ha) and “غـ” (ga) 57,69%; “طـ” (ṭa) resembles “تـ” (ta) and “دـ” (dal) 34,61%; and “ظـ” (ẓa) resembles “زـ” (zai), “جـ” (jim), “دـ” (dal) dan “ذـ” (zal) 65,38%.

Keywords: Phonetic, Learning, Language, Arabic

I. PENDAHULUAN

Maharah Qiraah atau lebih dikenal dengan keterampilan membaca merupakan aktivitas harian manusia yang telah dilakukan sejak dulu sampai dengan saat ini untuk mendapatkan berbagai informasi, baik informasi yang dimaksud diperoleh dari media sosial ataupun media cetak. Dalam keseharian, mahasiswa yang merupakan insan akademis tidak akan pernah jauh dari aktivitas ini dan pastinya kesalahan membaca tidak dapat dihindari. Secara umum, kesalahan membaca mahasiswa sering ditemukan pada kesalahan

pengucapan huruf secara fonetik. Sebenarnya kesalahan pengucapan ini tidak hanya pada aktivitas membaca saja tapi seiring waktu juga dapat ditemui saat berbicara atau menyampaikan pernyataan secara lisan. Namun, aktivitas membaca menjadi titik fokus pembahasan utama dalam tulisan ini mengingat pada saat ini para mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan media sosial sehingga potensi aktivitas membaca dilakukan lebih besar, dalam hal ini bahasa Arab menjadi bahasa asing yang akan dicoba untuk diteliti sejauh mana kesalahan fonetik para mahasiswa ketika

mengucapkannya. Kesalahan fonetik berbahasa sebenarnya tidak hanya terjadi pada pengucapan dan penggunaan bahasa asing tapi juga dapat terjadi pada saat membaca teks bahasa Indonesia. Hal ini sering kita jumpai, mengingat para mahasiswa sebenarnya sudah terlebih dahulu memiliki bahasa ibu selain bahasa Indonesia.

Menurut Corder (1), kesalahan berbahasa dapat ditemukan dalam tiga bentuk, pertama kesalahan penutur bahasa yang dilakukan secara sadar dan dia segera memperbaiki kesalahan bahasanya, kesalahan berbahasa ini disebut *mistake*, kedua adalah kesalahan penutur bahasa yang biasanya disebabkan oleh kelalaian atau sedang dalam keadaan tidak fokus terhadap apa yang sedang diucapkannya, kesalahan berbahasa ini disebut *error*, dan yang ketiga adalah kesalahan penutur yang dapat diperbaiki tanpa umpan balik dari penuturnya yang disebut *slip*.

Penelitian mengenai kesalahan fonetik sangat sering kita dapatkan seiring dengan banyaknya kekeliruan pengguna bahasa kedua di dunia pendidikan, ini dapat kita perhatikan dari beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kesalahan fonetik ini, seperti kesalahan fonetik pada bahasa China (2), analisis kesalahan fonetik oleh penutur Makedonia yang mempelajari bahasa Slovenia (3), Kesalahan fonetik dalam mempelajari bahasa Prancis (4,5), dan kesalahan fonetik pada bahasa Arab (6,7).

Beberapa peneliti internasional juga banyak meneliti mengenai kesalahan pengucapan bahasa namun mereka lebih cenderung menggunakan istilah fonologi saat mencoba mengkaji mengenai permasalahan fonetik, seperti penelitian kesalahan fonologi bahasa Inggris oleh pelajar EFL berbahasa Kimakunduchi in Zanzibar (8), kesalahan fonologi pada bahasa Arab (9) (10), kesalahan fonologi pada bahasa Inggris-Mandarin-Melayu (11) dan kesalahan fonologi pada bahasa Spanyol (12)

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang sampai detik ini terus dipelajari di dunia. Bahasa Arab di Indonesia sampai saat ini merupakan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia di sebagian lembaga pendidikan. Sebagai bahasa kedua, bahasa Arab masih terasa rumit dipelajari oleh sebagian pembelajarannya walaupun mayoritas penduduk Indonesia

merupakan muslim yang notabene kitab sucinya berbahasa Arab yaitu Al-Qur'an. Di antara penyebab munculnya kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab ini adalah rumpun bahasa Arab tidak sama dengan rumpun bahasa Indonesia dan bahasa lokal, dengan berbedanya rumpun bahasa maka menyebabkan pada perbedaan yang signifikan secara linguistik pada segi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantiknya. Dari segi fonetik misalnya, penutur bahasa Indonesia akan sulit untuk mengucapkan huruf "ض" (*dhad*), karena huruf ini tidak dijumpai pada huruf bahasa Indonesia.

Fonetik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji permasalahan bunyi. Yang dimaksud dengan bunyi di sini adalah ucapan. Ucapan yang benar dan bagus pastinya akan mudah dimengerti oleh lawan bicara. Ucapan yang tepat dalam sebuah ungkapan merupakan hal utama yang mesti diperhatikan dalam sebuah komunikasi agar maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara tersampaikan dengan benar (13). Mengacu kepada definisi yang diutarakan Wardana di atas, jelaslah bahwa fonetik merupakan cabang ilmu bahasa yang mesti dipelajari oleh mahasiswa agar pengucapan bunyi huruf dapat mereka terapkan dengan tepat. Oleh karena itu, maka fonetik menjadi hal terpenting dipelajari dengan tujuan agar kemampuan mahasiswa dalam mengucapkan huruf Arab sudah tepat dan benar berdasarkan kaidah bahasa yang ada. Ini perlu diperhatikan karena pengucapan huruf yang salah dapat mempengaruhi makna semantik (14).

Analisis kesalahan fonetik merupakan sebuah metode analisis kesalahan bahasa yang dirancang untuk memeriksa proses fonologi bacaan dan pelafalan, metode ini dapat digunakan sebagai alat penilaian kemampuan fonetik objek penelitian dan hasil dari analisis kesalahan fonetik dapat membantu memperjelas persamaan dan perbedaan kinerja fonologi pada bahasa (15). Terdapat 4 bentuk bunyi pada kesalahan fonologis, yaitu bentuk kata, frase, klausa, maupun kalimat yang terjadi pada penggunaan bahasa lisan, baik penggunaan saat berbicara ataupun saat mendengarkan (16). Seperti kesalahan pengucapan kata pada kata سمك (ikan) dengan kata سماء (langit). Menurut Meyer (17) fonologis adalah permasalahan artikulasi, di mana kerangka dan isi ide yang sudah tergambaran di pikiran seseorang itu diwujudkan dalam bentuk bunyi. George (18)

menyatakan dalam “*Common Error in Language Learning*” bahwa kekeliruan ini merupakan kekeliruan yang tidak diharapkan (*unwanted form*), jenis ucapan ini merupakan jenis ucapan yang berlawanan dengan struktur dan ketentuan bahasa.

Menurut observasi dan wawancara dengan seluruh mahasiswa Perbankan Syariah Fakultas Syariah Dakwah dan Ushuluddin IAIN Takengon yang mengambil mata kuliah *Qiraatul Kutub*, kesalahan fonetik ini terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah kemampuan dasar mereka terhadap bahasa Arab masih sangat kurang, khususnya pada kemampuan membaca sehingga mereka belum dapat membedakan dan mengucapkan bunyi huruf *Hijaiyah* secara baik dan benar. Padahal ada banyak materi dasar dari pembelajaran bahasa Arab yang salah satunya adalah materi belajar membaca Al-Quran yang baik dan benar yang telah banyak kita temui di toko-toko buku manapun. Di samping itu penyebab lainnya adalah kurangnya minat mereka untuk mempelajari bahasa Arab karena orientasi kerja di masa depan, padahal sebenarnya mampu memahami ilmu-ilmu agama yang terkandung dalam *literature* berbahasa Arab, termasuk *turas* dan kitab-kitab kontemporer, serta mampu mengajarkannya kepada orang lain dengan fonetik bahasa Arab yang benar adalah modal awal mereka untuk dapat berkontribusi terjun ke lapangan pada saat mereka selesai di jenjang perkuliahan. Seharusnya ini menjadi modal utama bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuannya sendiri karena materi dasar seperti ini akan terus dibutuhkan oleh masyarakat kita khususnya masyarakat di dataran tinggi Gayo. Ketidakmampuan mahasiswa dalam membedakan huruf *Hijaiyah* sangat mempengaruhi kemampuan *pedagogik* mereka nantinya, karena kesalahan pengucapan huruf *Hijaiyah* dapat menimbulkan kesalahan pemahaman di kalangan peserta didik, dan kesalahan fonetik kata dapat menimbulkan perbedaan makna yang jauh dari makna yang dimaksudkan.

Setyawati & Rohmadi (16) menyampaikan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam beberapa keadaan seperti penambahan, perubahan, penghilangan pada fonem. Pengucapan yang benar dan tepat merupakan hal yang terpenting dalam tuturan karena dapat mempengaruhi maksud yang disampaikan oleh penutur (13). Kesalahan

pengucapan secara fonetik sering peneliti temukan pada mahasiswa ketika mereka membaca *Qiraah* Arab dan kesalahan ini dapat dikelompokkan berdasarkan sumber keluarnya huruf Arab yang disebut *makharijul huruf*, yang diantaranya: *syafatain* (bibir), *lisan* (lidah), *jauf* (rongga mulut), *halq* (tenggorokan), dan *khaisyum* (rongga hidung). Kesalahan pengucapan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa sering ditemukan saat mereka mengucapkan huruf-huruf Arab namun tidak sesuai dengan sifat huruf Arab dan kemampuan mereka untuk membedakan pengucapan huruf *Hijaiyah* berdasarkan *makharijul huruf* yang benar masih lemah sehingga mengakibatkan adanya persamaan fonetik huruf yang berdekatan.

Dalam berbahasa, kesalahan fonetik merupakan kesalahan komunikasi yang harus dihindari karena akan berpengaruh kepada kekeliruan pemahaman. Kesalahan yang terdapat pada pembelajaran bahasa adalah keadaan yang pasti ditemukan dalam keseharian, karena masih pada tahap pembelajaran dan pengajaran. Namun, para linguis setuju bahwa kesalahan fonetik bisa menghambat proses capaian dari tujuan pengajaran bahasa itu sendiri malahan ada ungkapan yang lebih ekstrem yang menyatakan bahwa kesalahan fonetik peserta didik merupakan indikator gagalnya sebuah pengajaran bahasa (19). Oleh karena itu maka kesalahan fonetik yang dilakukan mahasiswa mesti dianalisis untuk mencari permasalahan dan cara pembelajaran yang lebih tepat agar kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa tidak berkelanjutan.

Identifikasi kesalahan fonetik pada para mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Takengon menjadi fokus penelitian ini berdasarkan gelombang bunyi dan sifat huruf Arab. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah mendefinisikan dan mengklasifikasikan kesalahan pengucapan huruf Arab dan memberikan saran agar kesalahan fonetik ini tidak berkesinambungan. Seperti kesalahan pengucapan huruf *hijaiyah* *kha* (خ) dibaca *ha* (ه), ‘*ain* (ع) dibaca *hamzah* (أ).

II. METODOLOGI

Analisis kesalahan fonetik dalam Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini merupakan metode yang sangat tepat untuk menganalisis fonetik bacaan mahasiswa. Data dalam penelitian ini diperoleh

melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilaksanakan pada 26 mahasiswa aktif Perbankan Syariah IAIN Takengon dengan cara simak baca bebas, mendengarkan, mencatat, merekam bacaan mereka untuk mendapatkan wawasan kesalahan fonetik mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden

Responden pada kajian ini merupakan para mahasiswa prodi Perbankan Syariah Fakultas Syariah, Dakwah dan Ushuluddin IAIN Takengon yang berjumlah 26 mahasiswa pada mata kuliah *Qiraatul Kutub*. Para mahasiswa dimaksud memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sama antar satu dan lainnya (sekolah umum, sekolah keislaman ataupun *dayah/pesantren*). Keadaan seperti menunjukkan bahwa fondasi keilmuan mengenai keagamaan dan kebahasaan khususnya bahasa Arab mereka berbeda-beda. Mata kuliah *Qiraatul Kutub* di Prodi Perbankan Syariah merupakan mata kuliah dasar umum fakultas yang mesti mereka selesaikan, secara umum mata kuliah bertujuan agar para mahasiswa di Prodi ini memiliki ilmu alat dalam bahasa Arab sehingga mampu membaca segala referensi berbahasa Arab dalam rangka pelaksanaan dan penerapan sistem perbankan yang Syariah di dataran tinggi Gayo.

Dalam konteks penelitian kesalahan fonologi, ilmu yang sangat dibutuhkan untuk mengkaji permasalahan ini adalah ilmu *aswāt* yaitu ilmu yang mengupas tuntas hal-hal yang berkenaan dengan bunyi bahasa Arab, baik dari sisi tempat keluar, sistem, proses terjadi bunyi suara maupun kondisi lainnya yang bersinggungan dengan hal tersebut. Kemampuan dasar berbahasa Arab sangat ditentukan oleh keterampilan dasar mahasiswa dalam mengucapkan huruf karena keterampilan dasar ini merupakan bagian terpenting sebelum ke tahap kemampuan lanjutan lainnya seperti kemampuan mengucapkan kata, frase hingga kalimat berbahasa Arab. Maka, selain menguasai ilmu *aswāt* serta pengucapannya yang benar, para mahasiswa diharapkan untuk latihan secara rutin untuk memperbaiki kesalahan pengucapan guna menghindari kesalahan-kesalahan fonologi.

Kondisi *real* para responden dapat kita perhatikan pada tabel di bawah:

| NO | INISIAL RESPON DEN | ASAL DAERAH | LULUSAN | BELAJAR NGAJI AL-QURAN SEJAK |
|----|--------------------|----------------------------|---------------------------|------------------------------|
| 1 | U N M | Jagong, Aceh Tengah | MAS Al-Huda Aceh Tengah | Usia 7 Tahun |
| 2 | R A | Bumi Ayu Bener Meriah | SMK 2 Bener Meriah | Usia 7 Tahun |
| 3 | Z K | Bur Gayo, Aceh Tengah | SMA 4 Takengon | Usia 7 Tahun |
| 4 | F F | Kampung Baru, Bener Meriah | MAN 3 Bener Meriah | Usia 7 Tahun |
| 5 | A F | Keuramat Mufakat, Takengon | MAN 1 Aceh Tengah | Usia 7 Tahun |
| 6 | H D | Kuta Lintang, Blangkejeren | MAN 1 Blangkejeren | Usia 10 Tahun |
| 7 | R Y | Wih Ilang, Aceh Tengah | MAN 3 Aceh Tengah | Usia 12 Tahun |
| 8 | C P | Rusip, Aceh Tengah | SMAN 4, Aceh Tengah | Usia 6 Tahun |
| 9 | Y S B | Bintang, Aceh Tengah | SMAN 7 Aceh tengah | Usia 11 Tahun |
| 10 | N S | Sabun, Aceh Tengah | SMKN 1 Takengon | Usia 10 Tahun |
| 11 | R S M | Rusip, Aceh Tengah | SMK Pertanian Aceh Besar | Usia 7 Tahun |
| 12 | A P R | Paya Tumpi, Aceh Tengah | MAN 1 Aceh Tengah | Usia 6 Tahun |
| 13 | E J | Bies, Aceh Tengah | SMKN 1 Takengon | Usia 9 Tahun |
| 14 | S M | Blangkolak 1, Aceh Tengah | SMAN 8 Takengon | Usia 6 Tahun |
| 15 | W Y | Paya Beke, Aceh Tengah | Pesantren Darul Mukhlisin | Usia 11 Tahun |
| 16 | I T | Bale, Aceh Tengah | SMAN 4 Aceh Tengah | Usia 12 Tahun |
| 17 | T M | Rusip, Aceh Tengah | SMAN 19 Aceh Tengah | Usia 12 Tahun |

| | | | | |
|--------|-------|-------------------------------|-------------------------------------|------------------|
| 18 | N L | Tanihen, Aceh Tengah | SMAN 8 Aceh Tengah | Usia 8 Tahun |
| 19 | A P | Bale, Aceh Tengah | SMKN 1 Takengon | Usia 10 Tahun |
| 20 | K F | Bale Atu, Bener Meriah | MAN 1 Bener Meriah | Usia 4 Tahun |
| 21 | R A I | Kebayakan , Aceh Tengah | MAN 1 Takengon | Usia 10 Tahun |
| 22 | K R | Bale Atu, Aceh Tengah | SMKN 1 Takengon | Usia 5 Tahun |
| 23 | S T | Asir-Asir, Aceh Tengah | SMKN 1 Takengon | Usia 13 Tahun |
| 2 4 | L W A | Jagong, Aceh Tengah | SMKN 4 Jagong, Aceh Tengah | Usia 9 Tahun |
| 2 5 | F A | Rusip, Aceh Tengah | SMAN 1 Takengon | Usia 5 Tahun |
| 2 6 | N R | Wih Ilang, Aceh Tengah | MAN 3 Aceh Tengah | Usia 12 Tahun |

Kesalahan Fonologis

Kekeliruan fonologis dapat terjadi pada empat tahapan suara yaitu huruf, kata, frase, maupun kalimat, dan kekeliruan pada tiga tahap terakhir dapat dipastikan salah satu penyebabnya adalah kekeliruan saat pengucapan huruf, terutama huruf-huruf yang cenderung sangat berbeda pelafalannya dengan bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis dapat terjadi kapan pun baik saat berbicara atau mendengar. Merujuk kepada SKB yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin, maka diketahui bahwa terdapat beberapa huruf Arab yang bunyi dan cara pelafalannya tidak sama dengan satu huruf pun pada bahasa Indonesia, sehingga dianggap sukar bagi penutur bahasa Indonesia mengucapkannya. Pengucapan huruf-huruf yang sulit tersebut memang membutuhkan keseriusan dalam latihan pelafalannya(37). Huruf-huruf yang dimaksud yaitu:

ق - غ - ع - ظ - ض - ص - ش - ز - ذ - خ - ح - ث

1. Kekeliruan pengucapan “ع” (‘ain) menyerupai “ء” (hamzah)

Kekeliruan pengucapan terjadi pada kata (ba’d) dan عجیب (‘ajīb). Tempat artikulasi huruf “ع” (‘ain) adalah *glottal* (tenggorokan) sedangkan cara keluarnya bunyi huruf ini adalah *frikatif* yaitu mendekatkan akar lidah dari dinding belakang rongga tenggorokan dan membiarkan udara melewatkinya (38). Sedangkan huruf “ء” (hamzah) juga merupakan huruf *glottal* namun cara keluarnya yang berbeda, huruf hamzah cara keluarnya adalah *stop* artinya adalah udara dari paru-paru dihambat secara keseluruhan sampai udara tidak lagi keluar.

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 21 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ع” (‘ain) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ء” (hamzah). 21 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ع” (‘ain) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka masih melakukan kesalahan fonetik pada huruf “ع” (‘ain). jika dipersentasekan, maka terdapat 80,76% mahasiswa yang masih salah pengucapan huruf ‘ain dan hanya 19,23% yang benar pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan pada *chart column* dengan kode A pada simpulan.

2. Kekeliruan pengucapan “ض” (dad) menyerupai “ظ” (za), “ڏ” (dal) ataupun “ج” (jim)

Kekeliruan pengucapan terjadi pada kata ضيق (gaḍaba), ظفۂ (dauun) وضيق (waḍīq). Tempat artikulasi huruf “ض” (dad) adalah *velarized* yaitu bunyi huruf yang artikulasinya terdiri dari pangkal gigi dan langit-langit lunak serta daun lidah sedangkan cara keluarnya suara huruf ini adalah dengan keluarnya suara dari samping lidah kanan atau kiri, hingga sambung dengan langit-langit mulut atas serta menepati graham. Sedangkan huruf “ظ” (za) merupakan huruf *velarized* juga namun bunyi yang diperoleh bukan dari samping lidah tetapi depan lidah. Sedangkan bunyi huruf “ڏ” (dal) adalah bunyi konsonan dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dan pangkal gigi atas, pengucapan huruf ini adalah huruf tersebut dikeluarkan dari ujung lidah, serta menepati dengan pangkal dua gigi

seri yang atas. Sedangkan suara huruf “ج” (*jim*) adalah bunyi konsonan *alveo palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi dan langit-langit keras dan daun lidah belakang, pelafalan huruf ini adalah huruf tersebut keluar dari tengah-tengah lidah tepat, serta menepati langit-langit mulut yang tepat di atasnya (38). Pada pengucapan huruf ini, terdapat 22 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ض” (*dad*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ظ” (*za*) “د” (*dal*) ataupun “ج” (*jim*). 20 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ض” (*dad*) secara sempurna, 4 dari mereka mengucapkan “ض” (*dad*) menyerupai huruf “ظ” (*za*), 27 menyerupai “د” (*dal*) dan 1 mahasiswa melafalkannya menyerupai “ج” (*jim*). Ini membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ض” (*dad*), sehingga kata غضب (*gadaba*) menjadi غظب (*gazaba*) dan وضيق (*'waḍīq*) menjadi ضوء وظيق (*'wazīq*), ضوء (*dauun*) menjadi دُوعة (*dauun*) dan وضيق (*'waḍīq*) menjadi وجيق (*'wajīq*). jika dipersentasekan, maka terdapat 84,61% mahasiswa yang salah pengucapan huruf “ض” (*dad*) dan hanya 15,38% yang sudah tepat pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode B pada *chart column* pada simpulan.

3. Kekeliruan pengucapan “ش” (*syin*) menyerupai “س” (*sin*)

Kesalahan ini antara lain pada kata شعير (*sya'īr*) dan خشن (*khasyin*). Bunyi huruf “ش” (*syin*) adalah Bunyi konsonan *alveo palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi dan langit-langit keras dan daun lidah belakang. Adapun bunyi huruf “س” (*sin*) adalah konsonan *alveolar* yakni bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi atas, daun lidah dan ujung lidah dan huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah (38).

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 10 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ش” (*syin*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “س” (*sin*). 10 mahasiswa ini belum mampu

mengucapkan “ش” (*syin*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ش” (*syin*), sehingga kata شعير (*sya'īr*) diucapkan سعير (*sa'īr*) dan kata خشن (*khasin*). Jika dipersentasekan, maka terdapat 61,53% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ش” (*syin*) dan masih ada 38,46% yang keliru pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode C pada *chart column* pada simpulan.

4. Kekeliruan pengucapan “ث” (*sa*) menyerupai “س” (*sin*)

Kesalahan ini antara lain pada kata مثل (*mislu*) dan kata ثقة (*siqqah*). Bunyi huruf “ث” (*sa*) adalah konsonan *interdental*, yaitu bunyi huruf yang dihasilkan oleh ujung lidah, gigi atas dan bawah, cara huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas. Sedangkan bunyi huruf “س” (*sin*) adalah konsonan *alveolar* yakni bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi atas, daun lidah dan ujung lidah dan huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah (38).

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 18 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ث” (*sa*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “س” (*sin*). 18 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ث” (*sa*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ث” (*sa*), sehingga bunyi (*mislu*) menjadi مسل (*mislu*) dan kata ثقة (*siqqah*) menjadi سقة (*siqqah*). Jika dipersentasekan, maka hanya terdapat 30,76% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ث” (*sa*) dan sejumlah 69,23% yang keliru pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode D pada *chart column* pada simpulan.

5. Kekeliruan pengucapan “ه” (*ha*) menyerupai “ح” (*ha*)

Kesalahan ini antara lain pada kata ألبسه (*albasahu*) dan جنده (*jundihi*). Huruf “ه” (*ha*) merupakan konsonan *glottal* yaitu bunyi yang diperoleh dari pita-pita suara, dan huruf ini keluar dari pangkal tenggorokan sedangkan

huruf “ح” (*ha*) merupakan huruf bunyi konsonan *faringal* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh dinding belakang tenggorokan dan akar lidah dan huruf ini keluar dari pertengahan tenggorokan (38).

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 6 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ه” (*ha*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ح” (*ha*). 6 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ه” (*ha*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ه” (*ha*), sehingga bunyi ألبسه (*albasahu*) diucapkan أليسح (*albasahu*) dan bunyi جنده (*jundhi*) menjadi جندح (*jundihi*). Jika dipersentasekan, maka terdapat 76,92% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ه” (*ha*) dan masih ada 23,07% yang keliru pengcapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode E pada *chart column* pada simpulan.

6. Kekeliruan pengucapan “ق” (*qaf*) menyerupai “ك” (*kaf*)

Kesalahan ini antara lain pada kata قرص (*qursun*) dan kata قدر (*qaddara*). Bunyi huruf “ق” (*qaf*) adalah bunyi konsonan *uvular* artinya adalah bunyi yang diperoleh dari langit-langit lunak dan anak tekak, serta akar lidah, pengucapan huruf ini dimulai dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang dihimpitkan ke langit-langit mulut bagian belakang. Sedangkan bunyi huruf “ك” (*kaf*) adalah bunyi konsonan *velar* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit lunak dan belakang lidah, pengucapan huruf ini keluar dari pangkal lidah di depan makhraj huruf *qaf*, yang dihimpitkan ke langit-langit bagian mulut bagian tengah (38).

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 9 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ق” (*qaf*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ك” (*kaf*). 9 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ق” (*qaf*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ق” (*qaf*), sehingga bunyi قرص (*qurşun*) diucapkan كرس (*kurşun*) dan kata قدر (*qaddara*)

diucapkan كدر (*kaddara*). Jika dipersentasekan, maka terdapat 65,38% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ق” (*qaf*) dan masih ada 34,61% yang keliru pengcapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode F pada *chart column* pada simpulan.

7. Kekeliruan pengucapan “ڙ” (*zai*) menyerupai “ڙ” (*jim*)

Kesalahan ini antara lain pada kata وزیر (*wazīr*) dan kata جزع (*jaza'*). Bunyi huruf “ڙ” (*zai*) adalah bunyi konsonan *alveolar* yakni bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi atas, daun lidah dan ujung lidah, pelafalan huruf ini adalah huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah. Sedangkan suara huruf “ڙ” (*jim*) adalah bunyi konsonan *alveo palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi dan langit-langit keras dan daun lidah belakang, pelafalan huruf ini adalah huruf tersebut keluar dari tengah-tengah lidah tepat, serta menepati langit-langit mulut yang tepat di atasnya (38).

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 15 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ڙ” (*zai*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ڙ” (*jim*). 15 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ڙ” (*zai*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ڙ” (*zai*), sehingga bunyi وزیر (*wazīr*) menjadi وجیر (*wajīr*) dan kata جزع (*jaza'*) diucapkan جمع (*jaja'*). Jika dipersentasekan, maka terdapat 42,30% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ڙ” (*zai*) dan masih ada 57,69% yang keliru pengcapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode G pada *chart column* pada simpulan.

8. Kekeliruan pengucapan “ڏ” (*żal*) menyerupai “ڏ” (*dal*) dan “ڙ” (*zai*)

Kesalahan ini antara lain pada kata هذا (*hażā*), kata الذي ذلک (*zālika*) dan أخذ (al-lazī). Bunyi huruf “ڏ” (*żal*) adalah bunyi konsonan *interdental* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah, gigi atas dan bawah, dan pengucapan huruf ini adalah huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas.

Sedangkan bunyi huruf “ذ” (*dal*) adalah bunyi konsonan dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dan pangkal gigi atas, pengucapan huruf ini adalah huruf tersebut dikeluarkan dari ujung lidah, serta menepati dengan pangkal dua gigi seri yang atas. Sedangkan Bunyi huruf “ڙ” (*zai*) adalah bunyi konsonan *alveolar* yakni bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi atas, daun lidah dan ujung lidah, pelafalan huruf ini adalah huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah (38).

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 13 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ڙ” (*zal*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ذ” (*dal*) atau huruf “ڙ” (*zai*). 13 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ڙ” (*zal*) secara sempurna, 8 dari mereka melafalkannya menyerupai huruf “ذ” (*dal*) dan 5 mahasiswa melafalkannya menyerupai huruf “ڙ” (*zai*). Ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ڙ” (*zal*), sehingga bunyi kata ذو (*zū*) diucapkan دو (*dū*), هدا (*hažā*) dan kata أخذ (*ākužu*) diucapkan kata هدا (*hadā*) dan kata الذي أخد (*ākhudu*) serta bunyi ذلك (*zālika*) dan الذي (*al-lažī*) berubah menjadi ذلك (*zālika*) dan الذي (*al-lažī*). Jika dipersentasekan, maka terdapat 50% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ڙ” (*zal*) dan masih ada 50% yang keliru pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode I pada *chart column* pada simpulan.

9. Kekeliruan pengucapan “ص” (*sad*) menyerupai “س” (*sin*)

Kesalahan tersebut antara lain pada kata صوف (*sūfun*) dan kata أصحاب (*ashāb*). Bunyi huruf “ص” (*sad*) adalah bunyi konsonan *velarized*, yakni bunyi yang diperoleh dari pangkal gigi dan langit-langit lunak, disertai dengan depan lidah dan daun lidah, pengucapan huruf ini bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah. Sedangkan bunyi huruf “س” (*sin*) adalah konsonan *alveolar* yakni bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi atas, daun lidah dan ujung lidah dan huruf tersebut keluar dari

ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah (38).

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 13 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ص” (*sad*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “س” (*sin*). 13 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ص” (*sad*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ص” (*sad*), sehingga bunyi صوف (*sūfun*) dan kata أصحاب (*ashāb*) diucapkan صوف (*sūfun*) dan kata أصحاب (*ashāb*). Jika dipersentasekan, maka terdapat 50% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ص” (*sad*) dan masih ada 50% yang keliru pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode I pada *chart column* pada simpulan.

10. Kekeliruan pengucapan “ح” (*ha*) menyerupai “هـ” (*ha*)

Kesalahan ini antara lain pada kata حياة (*hayātun*). Huruf “ح” (*ha*) merupakan huruf bunyi konsonan *faringal* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh dinding belakang tenggorokan dan akar lidah dan huruf ini keluar dari pertengahan tenggorokan, sedangkan huruf “هـ” (*ha*) merupakan konsonan *glottal* yaitu bunyi yang diperoleh dari pita-pita suara, dan huruf ini keluar dari pangkal tenggorokan (38). Pada pengucapan huruf ini, terdapat 4 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ح” (*ha*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “هـ” (*ha*). 4 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ح” (*ha*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ح” (*ha*), sehingga bunyi حياة (*hayātun*) diucapkan هـياة (*hayātun*). Jika dipersentasekan, maka terdapat 84,61% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ح” (*ha*) dan masih ada 15,38% yang keliru pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode J pada *chart column* pada simpulan.

11. Kekeliruan pengucapan “خـ” (*kha*) menyerupai “حـ” (*ha*) dan “غـ” (*ga*)

Kesalahan ini antara lain pada kata خالق (*khāliqun*), (بَزْخَر) (*yazkharu*) dan خيط (*khaiṭun*). Huruf “خ” (*kha*) merupakan huruf konsonan *velar* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit lunak dan belakang lidah letak huruf ini pada ujung tenggorokan dan cara keluarnya adalah udara yang keluar dari rongga ujaran tidak menggetarkan pita suara dan pita suara terbuka agak lebar. Sedangkan Huruf “ح” (*ha*) merupakan huruf bunyi konsonan *faringal* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh dinding belakang tenggorokan dan akar lidah dan huruf ini keluar dari pertengahan tenggorokan, sedangkan huruf “غ” (*ga*) juga merupakan huruf konsonan *velar* sama dengan huruf “خ” (*kha*) namun perbedaannya pada cara keluarnya yaitu udara melalui alur sempit pada pita-pita suara yang menyebabkan pita suara itu bergetar (38).

Pada pengucapan huruf ini, terdapat 15 dari 26 mahasiswa mengucapkan “خ” (*kha*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ح” (*ha*) atau “غ” (*ga*). 15 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “خ” (*kha*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “خ” (*kha*), sehingga bunyi خالق (*khāliqun*), dan بَزْخَر (*yazkharu*) diucapkan حالق (*hāliqun*), dan بَزْحر (*yazharu*) serta خيط (*khaiṭun*) diucapkan غيط (*gaiṭun*). Jika dipersentasekan, maka terdapat 42,30% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “خ” (*kha*) dan ada 57,69% yang keliru pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode K pada *chart column* pada simpulan.

Pada kasus ini, peneliti menemukan 3 responden yaitu RA, ES dan KR yang mengucapkan “خ” (*kha*) dengan 2 bentuk kesalahan, pada kata خالق (*khāliqun*) dia membacanya dengan huruf “ح” (*ha*) sehingga menjadi حالق (*hāliqun*), sedangkan pada kata خيط (*khaiṭun*) dia melafalkan dengan غيط (*gaiṭun*).

12. Kekeliruan pengucapan “ط” (*ta*) menyerupai “ت” (*ta*) dan “د” (*dal*)

Kesalahan ini antara lain pada kata أطلق (*atlaqa*), (يصطدم) (*yaṣṭadimu*) dan مربوط (*marbūṭ*).

(*marbūṭ*). Huruf “ط” (*ta*) merupakan huruf. Sedangkan Huruf “ت” (*ta*) dan “د” (*dal*) merupakan huruf bunyi konsonan dental yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dan pangkal gigi atas. (38). Pada pengucapan huruf ini, terdapat 9 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ط” (*ta*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ت” (*ta*) dan “د” (*dal*). 9 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ط” (*ta*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian kecil dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ط” (*ta*), terdapat 8 responden yang keliru pelafalannya sehingga bunyi أطلق (*atlaqa*) dan يصطدم (*yaṣṭadimu*) diucapkan ألتق (*atlaqa*) dan يصتقدم (*yaṣṭadimu*) serta 1 responden menyebutkan kata مربوط (*marbūṭ*) berubah menjadi مربود (*marbūd*). jika dipersentasekan, maka terdapat 65,38% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ط” (*ta*) dan ada 34,61% yang keliru pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode L pada *chart column* pada simpulan.

13. Kekeliruan pengucapan “ظ” (*za*) menyerupai “ج” (*zai*), “ج” (*jim*), “د” (*dal*) dan “ذ” (*zal*)

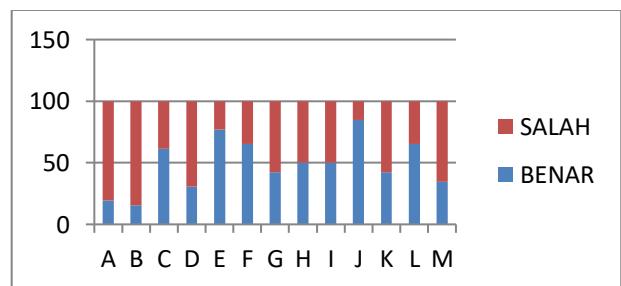
ظاهِرةً ini antara lain pada kata ظاهره (*zāhirah*), نظر (*naẓar*), مُظلّمة (*muz̄limah*) dan أعظم (*a'ẓam*). huruf “ظ” (*za*) merupakan huruf *velarized* juga namun bunyi yang diperoleh bukan dari samping lidah tetapi depan lidah. Sedangkan bunyi huruf “ج” (*zai*) adalah bunyi konsonan *alveolar* yakni bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi atas, daun lidah dan ujung lidah, pelafalan huruf ini adalah huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah, dan bunyi suara huruf “ج” (*jim*) adalah bunyi konsonan *alveo palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pangkal gigi dan langit-langit keras dan daun lidah belakang, pelafalan huruf ini adalah huruf tersebut keluar dari tengah-tengah lidah tepat, serta menepati langit-langit mulut yang tepat di atasnya, dan bunyi huruf “ذ” (*dal*) adalah bunyi konsonan dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dan pangkal gigi atas, pengucapan huruf

ini adalah huruf tersebut dikeluarkan dari ujung lidah, serta menepati dengan pangkal dua gigi seri yang atas. Bunyi huruf “ڏ” (*żal*) adalah bunyi konsonan *interdental* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah, gigi atas dan bawah, dan pengucapan huruf ini adalah huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas. (38). Pada pengucapan huruf ini, terdapat 17 dari 26 mahasiswa mengucapkan “ڦ” (*za*) secara tidak sempurna karena karakter huruf yang dilafalkan condong kepada pelafalan huruf “ڙ” (*zai*), atau “ڇ” (*jim*), atau “ڏ” (*dal*) atau “ڏ” (*żal*). 17 mahasiswa ini belum mampu mengucapkan “ڦ” (*za*) secara sempurna, ini membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka masih melakukan kesalahan fonologi pada huruf “ڦ” (*za*). Ada 6 responden yang keliru pelafalannya sehingga bunyi ظاہرۃ (zāhirah) dan نظر (naẓar) diucapkan زاہرۃ (zāhirah) dan نظر (naẓar), 3 responden menyebutkan kata نظر (naẓar) berubah menjadi ندر (nadar), 4 responden menyebutkan kata مُظلمة (muzlīmah) berubah menjadi مُجْلِمَة (mujlīmah), dan 4 responden menyebutkan kata أَعْظَم (a'ẓam) berubah menjadi أَعْذَم (a'ḍam). jika dipersentasekan, maka terdapat 34,61% mahasiswa yang sudah tepat pengucapan huruf “ڦ” (*za*) dan ada 65,38% yang keliru pengucapannya. Data dimaksud dideskripsikan dengan kode M pada *chart column* pada simpulan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Takengon, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesalahan fonetik, baik pada level huruf, kata, frase, maupun kalimat. Kesalahan tersebut terlihat pada ketidakmampuan mereka membedakan lafal huruf-huruf berikut: Kekeliruan pengucapan “ع” (*'ain*) menyerupai “ء” (*hamzah*) 80,76% (A); kekeliruan pengucapan “ض” (*dad*) menyerupai “ڦ” (*za*), “ڏ” (*dal*) ataupun “ڇ” (*jim*) 84,61% (B); kekeliruan pengucapan “ش” (*syin*) menyerupai “س” (*sin*) 38,46% (C); kekeliruan pengucapan “ٿ” (*sa*) menyerupai “س” (*sin*) 69,23% (D); kekeliruan pengucapan “ھ” (*ha*) menyerupai

“ح” (*ha*) 23,07% (E); kekeliruan pengucapan “ق” (*qaf*) menyerupai “ڪ” (*kaf*) 34,61% (F); kekeliruan pengucapan “ڙ” (*zai*) menyerupai “ڇ” (*jim*) 57,69% (G); kekeliruan pengucapan “ڏ” (*żal*) menyerupai “ڏ” (*dal*) dan “ڙ” (*zai*) 50% (H); kekeliruan pengucapan “ص” (*şad*) menyerupai “س” (*sīn*) 50% (I); kekeliruan pengucapan “ح” (*ha*) menyerupai “هـ” (*ha*) 15,38% (J); kekeliruan pengucapan “خ” (*kha*) menyerupai “حـ” (*ha*) dan “غـ” (*ga*) 57,69% (K); kekeliruan pengucapan “طـ” (*ta*) menyerupai “تـ” (*ta*) dan “ڏـ” (*dal*) 34,61% (L); dan kekeliruan pengucapan “ڦـ” (*za*) menyerupai “ڙـ” (*zai*), “ڇـ” (*jim*), “ڏـ” (*dal*) dan “ڏـ” (*żal*) 65,38% (M). Hasil ini semua dapat dilihat secara lebih rinci pada *chart column* di bawah ini:



Kekeliruan pengucapan huruf berdampak pada kesalahan tingkat lanjut pada pengucapan kata, frase dan kalimat. Bahasa yang merupakan alat komunikasi antar sesama tidak hanya merupakan untaian kata-kata semata namun lebih dari itu bahasa merupakan sarana budaya ibadah. Bagi muslim, bahasa Arab lebih dari sekedar alat komunikasi antara manusia dan manusia, manusia dan budaya namun bahasa adalah alat komunikasi manusia dengan pencipta dalam berubudiyah. Kesalahan pengucapan dan pelafalan kata dapat dipastikan kesalahan pula pada maksud dan makna yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, pengucapan fonetik yang benar merupakan syarat utama bagi penutur bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para responden, ditemukan dua penyebab para mahasiswa ini melakukan kesalahan fonetik dalam keterampilan membaca bahasa Arab, pertama adalah jarangnya kegiatan berbahasa Arab khususnya pelatihan perbaikan pelafalan huruf bahasa Arab, sedangkan yang kedua adalah mereka masih

menganggap bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari sehingga menyebabkan berkurangnya minat untuk membaca teks bahasa Arab dan menurunnya rasa percaya diri akibat perasaan takut salah.

Beberapa masukan yang bisa dipergunakan untuk mengatasi fenomena seperti ini adalah; 1). Memberikan latihan pengucapan huruf *hijaiyah* yang sesuai dengan *makharijul huruf*; 2). Melatih mahasiswa dengan ungkapan-ungkapan bahasa Arab dengan menggunakan *lahjah* dan intonasi bahasa Arab; 3). Menjadikan Al-Quran sebagai media membaca guna menumbuhkan semangat membaca bahasa Arab; 4). Memberi perhatian serius bagi para mahasiswa yang belum mampu membaca teks Arab dengan benar sehingga tumbuh keyakinan pada mereka bahwa belajar bahasa Arab itu mudah dan asyik.

Di samping itu, peningkatan kemampuan fonetik dan fonologi bahasa Arab khususnya pengucapan huruf yang benar dan sempurna harus menjadi perhatian semua pihak sejak para peserta didik masih di jenjang pendidikan dasar. Kurikulum tidak hanya sekedar kumpulan-kumpulan beban studi mereka namun pengaplikasian keilmuan mereka perlu diperkuat sebelum mereka lanjut ke tahap pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran *makharijul huruf* Al-Quran perlu ditingkatkan dengan metode belajar intensif dengan memperbanyak membaca, berbicara terpola, berbicara spontan, berpidato, dan sebagainya. Semua ini pastinya dilatih oleh para ustad, guru ataupun muallim yang memang secara akademik kemampuan membaca Al-Quran dan pengucapan huruf *Hijaiyah* sudah sangat tepat dan benar, karena jika pengajarnya memiliki "cacat" pada kemampuan ini, dapat dipastikan kesalahan fonetik ini tidak dapat tertangani dengan baik akan tetapi makin menambah permasalahan yang ada.

Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah IAIN Takengon sebagai calon pakar dan praktisi Syariah pada bidang perbankan, diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan yang mumpuni dalam hal membaca Al-Quran ataupun bacaan kitab Arab lainnya, karena pakar syariat sudah seyogyanya memiliki kemampuan ini, dan jika masih terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf, kata, frase dan kalimat Arab, maka diragukan kemampuannya dalam bidang Syariah, karena dia belum memiliki alat untuk memahami segala bacaan berbahasa Arab yang notabene referensi

yang berkaitan dengan perbankan Syariah banyak berbahasa tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji fonetik dan juga menjadi referensi bagi para pengajar bahasa Arab agar huruf-huruf yang sukar diucapkan ini dapat diperlancar terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap belajar selanjutnya.

Meskipun penelitian ini telah mampu menjawab pertanyaan penelitiannya, beberapa keterbatasan harus diakui dan saran untuk penelitian masa depan ditawarkan. Kajian lebih lanjut mengenai kesalahan fonetik yang digunakan oleh mahasiswa perguruan tinggi lainnya perlu dilakukan agar dapat ditarik perbandingan. Melihat perguruan tinggi di Indonesia yang sudah sangat banyak saat ini, maka perbandingan-perbandingan tersebut dapat mengarah pada kajian-kajian lain yang berkaitan dengan kajian fonetik daerah asal para mahasiswa tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk perbandingan dengan kesalahan fonetik pada bahasa lainnya di seluruh dunia.

REFERENSI

1. Corder S. Introducing applied linguistics. 1973;
2. Zhang R. Correcting Chinese Spelling Errors with Phonetic Pre-training. Find Assoc Comput Linguist ACL-IJCNLP 2021. 2021;2250–61.
3. Pavletić N. An Analysis of Phonetic Errors by Macedonian Speakers Learning Slovenian. Jezikoslovni Zap. 2021;27(2):85–101.
4. Otroshi M. Phonetic errors in learning french as a foreign language: Consonant clusters [pr] and [tr]. Lang Relat Res. 2019;10(5):183–207.
5. Otroshi MH. The use of acoustic phonetics in identifying phonetic errors: French nasal vowels. Lang Relat Res. 2017;8(8):187–216.
6. Zahui A. EL-Mossahih V1.0: A hybrid approach for detection and correction of typographical and phonetic transcription errors in Arabic texts. ICIT 2017 - 8th Int Conf Inf Technol Proc. 2017;774–9.
7. Radzi MP. Common errors in pronouncing Arabic phonetic among Malaysia students in debate. Glob J Al-Thaqafah. 2015;5(1):133–44.
8. Mohamed SA, Msuya EA. English phonological errors by Kimakunduchi speaking EFL learners in Zanzibar. 2020;54.
9. Taha H, Ibrahim R, Khateb A. Exploring the Phenotype of Phonological Reading Disability as a Function of the Phonological Deficit Severity : Evidence from the Error Analysis Paradigm in Arabic. 2013;(October 2014):37–41.
10. DYSON AT, AMAYREH MM. Phonological

- errors and sound changes in Arabic-speaking children. 2000;14(2).
11. Lim HW, Lim HW. Multilingual English-Mandarin-Malay phonological error patterns : An initial cross-sectional study of 2 to 4 years old Malaysian Chinese children Multilingual English-Mandarin-Malay phonological error patterns : An initial cross-sectional study of 2 to 4 . Clin Linguist Phon [Internet]. 2018;00(00):1–24. Available from: <https://doi.org/10.1080/02699206.2018.1459852>
 12. Zhang S, Hudson A, Ji XR, Joshi RM, Zamora J, Gómez-velázquez FR, et al. Scientific Studies of Reading Spelling Acquisition in Spanish : Using Error Analyses to Examine Individual Differences in Phonological and Orthographic Processing Spelling Acquisition in Spanish : Using Error Analyses to Examine Individual Differences in . Sci Stud Read [Internet]. 2020;00(00):1–20. Available from: <https://doi.org/10.1080/10888438.2020.1754834>
 13. Wardana IK. KESALAHAN ARTIKULASI PHONEMES BAHASA INGGRIS MAHASISWA PRODI BAHASA INGGRIS UNMAS DENPASAR; SEBUAH KAJIAN FONOLOGI GENERATIF. Bakti Sar [Internet]. 2014;03(02). Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/74864-ID-kesalahan-artikulasi-phonemes-bahasa-ing.pdf>
 14. Lathifah F, Syihabuddin S, Al Farisi MZ. Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. Arab J Pendidik Bhs Arab dan Kebahasaaraban. 2017;4(2):174–84.
 15. Roeltgen DP. Phonological error analysis, development and empirical evaluation. Brain Lang. 1992 Aug 1;43(2):190–229.
 16. Setyawati N, Rohmadi M. Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: teori dan praktik. Yuma Pustaka; 2010.
 17. Meyer AS. Investigation of phonological encoding through speech error analyses: Achievements, limitations, and alternatives. Cognition. 1992 Jan 1;42(1–3):181–211.
 18. George H V. Common errors in language learning; insights from English; a basic guide to the causes and preventions of students' errors in foreign language learning. 1972;198.
 19. Rahmatia, Darwis M, Lukman. ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI DALAM KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BAHASA ARAB SISWA KELAS XI MAN 1 BUTON. Nady Al-Adab J. 2021;(200):121–39.
 20. Abu-rabia S, Taha H. Phonological Errors Predominate in Arabic Spelling Across Grades 1 – 9. 2006;35(2).
 21. Stage SA, Wagner RK. Development of young children's phonological and orthographic knowledge as revealed by their spellings. Dev Psychol. 1992;28(2):287.
 22. Treiman R. Beginning to spell: A study of first-grade children. Oxford University Press on Demand; 1993.
 23. Ehri LC. Learning to read and learning to spell are one and the same, almost. Learn to spell Res theory, Pract across Lang. 1997;13:237–68.
 24. Frith U. Unexpected spelling problems. Cogn Process Spell. 1980;495–515.
 25. Gentry JR. An analysis of developmental spelling in " GNYS AT WRK". Read Teach. 1982;36(2):192–200.
 26. Al-yami EM. Phonological Analysis of Errors in the Consonant Cluster System Encountered by Saudi EFL Learners. 2021;11(10):1237–48.
 27. Jabeen F, Mahmood A, Asghar M. Vowel epenthesis in Pakistani English. Interdiscip J Contemp Res Bus. 2012;3(10).
 28. Bouchhioua N. Epenthesis in the production of English consonant clusters by Tunisian EFL learners. Appl Linguist Res J. 2019;3(4):33–44.
 29. Hago OE, Khan WA. The pronunciation problems faced by Saudi EFL learners at secondary schools. Educ Linguist Res. 2015;1(2):85–99.
 30. Keshavarz MH. Syllabification of Final Consonant Clusters: A Salient Pronunciation Problem of Kurdish EFL Learners. Iran J Lang Teach Res. 2017;5(2):1–14.
 31. Elsaghayer MA. Markedness approach to the production of English consonant clusters among the Libyan Arabic speakers of English. 2014;
 32. Chen S. Acquisition of English onset clusters by Chinese learners in Taiwan. In: Postgraduate Conference. Citeseer; 2003.
 33. Na'ama A. An analysis of errors made by Yemeni university students in the English consonant-clusters system. Damascus Univ J. 2011;27(3):145–61.
 34. Nogoud JA. Phonotactic Cruciality of English Initial and Final Consonant Clusters' Pronunciation on Sudanese EFL Undergraduates. Eur Acad Res. 2020;8(3):1251–2131.
 35. Vellutino FR, Fletcher JM, Snowling MJ, Scanlon DM. Specific reading disability (dyslexia): What have we learned in the past four decades? J child Psychol psychiatry. 2004;45(1):2–40.
 36. Castles A. COLTHEART, M:(1993) Varieties of developmental dyslexia. Cognition. 8AD;47:148–80.
 37. Firdaus M. الأصوات في اللغتين العربية والإنجليزية (دراسة تقابلية). Arab ; J Stud Bhs Arab [Internet]. 2019;2338:131–46. Available from: <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/arabiyya/article/view/228>
 38. Bisyr KM. Al-Ashwat al-Lughawiyah. Kairo, Maktabah as-Syabab. 1990;